

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan pada diri manusia dan peserta didik suatu kebiasaan (*habituation*) yang baik, maka siswa dapat memahami hal yang benar dan salah (kognitif), merasakan nilai-nilai baik (afektif), dan dapat menerapkannya (psikomotor) (Arigatou, 2022).

Menurut Zubaidi (2020) pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan, penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama yaitu melatih dan menumbuhkan potensi siswa untuk berperilaku baik, fungsi kedua yaitu memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian siswa, fungsi ketiga yaitu menyeleksi budaya bangsa lain yang berbeda dengan nilai budaya bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan peran lembaga formal, informal dan non formal

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan dan pengembangan karakter, sikap, budi pekerti yang baik atau positif pada diri siswa mengerti, menghargai, serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter (Murray, E. D, dkk, 2019).

Pentingnya falsafah *tallu lolona* menurut filosofi ini, ialah seseorang atau sebuah keluarga dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan jika hidupnya

cukup diberkahi dengan tiga unsur tallu lolona. Elemen pertama lolo tau, Tunas manusia, mewakili kesejahteraan dan kepuasan hidup mereka. Ini mencakup kesejahteraan mereka baik fisik maupun mental, hubungan mereka satu sama lain serta pertumbuhan dan pencapaian pribadi mereka. Ketika kehidupan seorang seimbang dan diperkaya dalam bidang-bidang ini, hal ini berkontribusi terhadap kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Unsur kedua lolo tananan, Tunas tanaman melambangkan kelimpahan tanah dan berkah pertanian. Hal ini berkaitan dengan kemakmuran dan kesejahteraan yang diperoleh dari keberhasilan pertanian, hasil panen yang melimpah, dan rezeki yang di sediakan oleh tanaman. Pasokan makanan dan sumber daya yang cukup dari tanah berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dan unsur terakhir lolo patuoan, yaitu tunas binatang, unsur ini melambangkan keharmonisan hubungan antara manusia dan hewan. Ini menyoroti pentingnya menghormati dan merawat lingkungan serta kesejahteraan hewan. Dengan hadirnya ketiga elementer ini dalam kehidupan mereka, masyarakat Toraja percaya bahwa individu dan keluarga dapat merasakan kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan. Hal ini mencerminkan hubungan mendalam mereka dengan alam, pentingnya hubungan interpersonal dan saling ketergantungan antara manusia, hewan, dan lingkungan. Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan "Tallu Lolona". Tallu Lolona mempunyai tiga makna hidup, yaitu kehidupan manusia, kehidupan hewan, dan kehidupan tumbuhan lingkungan. Filosofi tallu lolona dimengerti masyarakat Toraja ditinjau dari tiga peniti kehidupan, yaitu Lolo tau (manusia), lolo patuoan (hewan), dan lolo tananan (tumbuhan). Filosofi hidup tersebut digambarkan melalui

sejenis tumbuhan yang disebut kambunni, yaitu sejenis tumbuhan yang tidak berdaun, hanya berbulu dan bercabang. Tumbuhan ini digunakan sebagai hiasan berupa karangan bunga dan lambang lettoan (lambang budaya toraja yang menggambarkan seekor ayam atau barre "allo dan bulan pada upacara rambu tuka"). Tanaman yang digunakan adalah ranting kabunni yang dipetik hanya pada bagian ujungnya saja. Berbeda dengan tanaman lainnya, ujung ke bumi selalu tumbuh dan menghasilkan tunas-tunas muda baru. Dengan demikian, kambunni merupakan simbol kehidupan tallu lolona dalam budaya Toraja. Sistem kehidupan dan hubungan yang harmonis akan tercipta dan tidak akan binasa jika dipelihara dengan baik, seperti halnya tunas kambunni' yang akan menghasilkan tunas-tunas baru yang berlipat ganda tanpa henti jika tidak dirusak atau dipetik. Ketiga faktor tersebut (lolo tau, lolo patuoan, dan lolo tananan) berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Toraja. Mereka juga merupakan inti ajaran aluk todolo. Aluk todolo merupakan kesatuan kaidah agama dan sosial pada masyarakat Toraja dari dahulu sampai yang akan datang. Dalam Keyakinan itu, ketiga faktor tersebut (lolo tau, lolo patuoan, dan lolo tananan) harus tetap seimbang agar fungsi dan manfaatnya tetap terjaga. Jika salah satunya terganggu maka mengganggu keharmonisan hidup dan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, pada masyarakat Toraja kehidupan menguntungkan antara manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan suatu wujud kehidupan yang baik. Keyakinan aluk todolo sangat ketat dalam menjalankan kewajiban dan aturan kehidupan bermasyarakat. Ketertiban dan kesusilaan masyarakat harus terlaksana dengan baik, begitu pula dengan larangan, pemikiran dan pamali (aturan dan sistem tabu) baik dalam

menjalankan adat maupun alur. Pelanggaran tatanan ini berdampak langsung terhadap kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Diantara beberapa pelaku intimidasi adalah sebagai berikut: 1) tidak boleh melanggar kesopanan; 2) tidak boleh menendang dan menampar hewan peliharaan; 3) tidak boleh menendang atau menginjak tanaman; 4) tidak boleh menginjak nasi dan minuman; 5) tidak boleh memukul orang yang sedang makan nasi dan sebagainya. Masih banyak larangan dan pembatasannya jika dilanggar akan mengakibatkan tanaman pangan, kebakaran hutan, kematian massal ternak peliharaan, penyakit sukarela, penyakit menular, penyakit sampar dan yang paling ditakuti adalah penyakit cacar yang mematikan. Nilai tallu lolona sangat penting bagi masyarakat Toraja karena berfungsi sebagai filosofi dasar yang menyatukan berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat Toraja mewariskan tradisi ini kepada keturunannya melalui pembelajaran non sekolah seperti menenun, mengukir, dan pandai besi, serta mewariskan ilmu agama dan budaya. Arti pentingnya dari pengetahuan ini terletak pada peran pentingnya dalam kehidupan warisan unik masyarakat Toraja dan memastikan warisan tersebut diwariskan kepada generasi mendatang (Stefanus, 2022).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Gunawan (2019) tujuan pendidikan karakter yaitu membangun bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Gunawan (2019), yaitu:

- a. Menumbuhkan potensi siswa menjadi individu dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Membentuk pembiasaan dan tingkah laku siswa yang mulia dan selaras pada nilai-nilai tradisi budaya bangsa;
- c. Membenamkan dalam diri siswa jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik menjadi generasi penerus bangsa;
- d. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai individu yang mandiri, kreatif, berorientasi kebangsaan;
- e. Mengoptimalkan lingkungan hidup sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta lingkungan belajar yang memiliki jati diri bangsa yang kuat.

3. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) ada 18 nilai-nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1)Religius; 2) Jujur; 3)Toleransi; 4)Disiplin; 5)Kerja keras; 6)Kreatif; 7)Mandiri; 8)Demokratis; 9)Rasa ingin tahu; 10)Semangat kebangsaan; 11)Cinta tanah air; 12)Menghargai prestasi; 13)Bersahabat atau komunikatif; 14)Cinta damai; 15)Gemar membaca; 16)Peduli lingkungan; 17)Peduli sosial; 18)Tanggung jawab.

4. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai pendidikan karakter yang akan diteliti pada siswa UPT SDN 9 Sangalla Utara, yaitu:

a) Nilai Religius

Menurut Djayadi (2021) nilai religius merupakan landasan moral yang fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter individu beriman, berakhlak mulia, dan mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Pendidikan religius yang efektif mampu meningkatkan keterampilan spiritual dan emosional siswa, dengan demikian mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh keteguhan iman dan kebijaksanaan. Nilai religius merujuk pada akhlak dan tingkah laku taat menjalankan anjuran agama yang dipercayanya (peserta didik) maka mempunyai sikap toleran dan hidup rukun dengan umat beragama. Proses pendidikan karakter pada siswa memiliki empat proses yang wajib dilaksanakan oleh seluruh tenaga kependidikan di sekolah seperti pemberian informasi yang rasional, merumuskan kebijakan atau peraturan, mengkomunikasikan dan pendidikan karakter dengan model. Bahiroh dan Suud (tahun 2020) mengutarakan terdapat lima aspek atau dimensi religius yakni, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi

a) Nilai Disiplin

Menurut Singodimedja dalam Sutrisno (2019:86) disiplin merupakan kesiapan dan kemauan individu untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dilingkungannya.

b) Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan suatu yang dipandang baik atau benar oleh manusia yang dapat diukur berdasarkan adat istiadat, agama, dan hukum. Kejujuran adalah akhlak individu yang bisa dipercaya dalam seluruh perkataan dan perbuatannya. (Aisyah, 2019).

c) Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah salah satu dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Bangsa merupakan sekelompok orang yang mempunyai bahasa, adat istiadat, dan nasib yang sama. Damayanti (2019) mengatakan semangat kebangsaan merupakan alat berpikir, bertindak, dan memahami serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan anggota atau kelompoknya dan merupakan wujud cinta kasih yang membawa kesatuan serta suatu hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia.

5. Definisi Tallu Lolona

Menurut Daud (2020) tallu lolona berasal dari bahasa Toraja: “tallu” berarti tiga, “lolona” berarti tunas atau pucu, sehingga tallu lolona secara harafiah berarti “tiga tunas” atau “tiga pucuk”. Dalam budaya Toraja, tallu lolona melambangkan tiga kesatuan yang tidak terpisahkan: manusia (lolo tau), hewan (lolo patuan), dan tumbuhan (lolo tananan). Ketigannya saling bergantung dan menopang kehidupan satu sama lain.

Tallu lolona merupakan filosofi hidup orang Toraja yang berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme mereka. Ketiga elemen tallu lolona memiliki makna simbolis, manusia sebagai makhluk paling mulia yang

diciptakan oleh Puang Matua (Tuhan) dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Hewan merupakan sumber makanan, alat bantu kerja, dan hewan kurban dalam ritual adat. Tumbuhan menjadi sumber makanan, bahan baku rumah adat, dan obat-obatan (Sudarsi, 2019).

Pentingnya Tallu lolona di kehidupan masyarakat yaitu agar manusia, hewan, dan tumbuhan dapat bekerja sama untuk bisa bersinergi dan saling memberikan kegunaan. Tallu lolona (tallu = tiga, lolona = batang, sekawan. Jadi tallu lolona artinya tiga batang atau tiga sekawan). Tallu lolona atau tiga sekawan ini adalah lolo tau (manusia), lolo patuan (hewan), dan lolo tananan (tanaman) (Sudarsi, 2019). Filosofi ini adalah nilai keagamaan atau kepercayaan (aluk) dalam adat Toraja yang memiliki tujuan untuk memelihara kesempurnaan suatu ciptaan terhadap ciptaan lainnya. Oleh sebab itu, tallu lolona adalah semangat penduduk Toraja untuk membangun hubungan dengan sesama manusia, manusia dan lingkungan serta tumbuhan dan hewan.

Toraja mempunyai filosofi tallu lolona. Arsiek aluk todolo percaya bahwa Puang Matua (Tuhan) menciptakan sendiri segala makhluk di dunia. Oleh karena itu, makhluk- makhluk tersebut wajib menghormati dan menyayangi. Filosofi ini dengan jelas mendeskripsikan kehidupan masyarakat Toraja yang melihat ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) sama, yaitu menghormati dan menyayangi keberadaannya. Oleh sebab itu, manusia sebenarnya terpanggil untuk bertindak dalam solidaritas bukan dalam ketundukan pada alam, karena akal dan kebebasan manusia bertujuan untuk melindungi lingkungan secara bebas. Dengan demikian timbullah hubungan tugas di antara keduanya yaitu, alam mempunyai kewajiban

untuk menghidupi manusia dan manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam. Bila kewajiban ini dipenuhi maka alam dan keberadaan manusia akan tetap terjaga. (Sudarsi, 2019).

Menurut Sudarsi (2019), dalam Passomba Tedong terdapat nilai-nilai yang harus dihidupi oleh orang Toraja, yakni nilai religi, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, nilai etis, dan nilai tenggang rasa atau saling menghormati. Pemahaman ini dihayati dan dipelihara bagi masyarakat toraja, bahkan ketika melaksanakan kehidupannya sebagai makhluk hidup, nilai-nilai tersebut ditujukan sebagai landasan atau pedoman hidupnya. Hal ini terungkap dalam pola kehidupan sehari-hari Masyarakat tradisional Toraja dan juga terlihat dalam praktik filosofi tersebut yaitu berternak dan bercocok tanam. Hal ini dilaksanakan dalam rangka ritual adat yang ditujukan kepada Puang Matua (Tuhan), dewa dan Tomembali Puang (Leluhur)

Manusia bekerja tidak hanya dengan kekuatan pikiran tetapi juga dengan emosi dan kemauan, maka kebudayaan lebih dimaksudkan sebagai hasil karya budi, kekuatan, dan kemauan. Kebudayaan merupakan inti kehidupan manusia, oleh karena itu manusia lebih dkatatakan makhluk budaya. Menjadi makhluk berbudaya, kita wajib mengerti bahwa budaya merupakan tugas dan misi dari Tuhan sendiri. Dengan demikian, filsafat kebudayaan mampu dikatakan sebagai pedoman mendasar bagi kehidupan manusia dan hasil karya kebudayaannya. (Sudarsi, 2019).

Tallu lolona terdiri dari dua kata, yakni tallu dan lolona. Dalam Kamus Bahasa Toraja, Tallu (tiga), Lolo/Lolona (pucuk; sekawan). Kebudayaan tallu lolona yaitu kebudayaan yang menjelaskan hal berikut:

- a. Lolo Tau (Pucuk kehidupan manusia) yaitu agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara ritual.
- b. Lolo Patuoan/Patuan (Pucuk kehidupan hewan peliharaan) yaitu bahan dan sarana penting dalam penyelenggaraan ritual.
- c. Lolo Tananan (Pucuk kehidupan tanaman) yaitu bahan dan sarana penting dalam sesajen.

Secara harafiah tallu lolona diterjemahkan menjadi tiga pucuk yang berarti kesamaan dari tiga ciptaan Tuhan yang hidup dan saling melengkai. Filosofi masyarakat toraja adalah harus selalu hidup bersinergi dengan yang lainnya, bahkan dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tallu lolona yaitu landasan spiritual yang di atasnya kita membuat konsep relasi saling yang terdiri dari relasi *kasiumpuran* (terikat dan harmoni), relasi *kasiangkaran* (saling tolong menolong), relasi *kasiangaran* (saling menghormati dan menghargai) Sudarsi (2019).

6. Tujuan Tallu Lolona

Menurut Sandarupa, dkk (2021) mempunyai tujuan dan peranan tersendiri dalam kehidupan masyarakat toraja yaitu:

- a. Ritual ma'lolo tau yaitu ritual yang memiliki tujuan dalam menopang kehidupan manusia selama masih hidup yang bertujuan untuk menjadi manusia sa'ti (penduduk tetap) dan orang yang sukses.

- b. Ritual lolo patuoan yaitu ritual yang berhubungan dengan hewan seperti: alukna sulu'na tedong untuk kerbau, alukna pakandean bai untuk babi, alukna kurresan manuk untuk ayam, alukna pakandean asu untuk anjing. Dalam ritual ini, hewan yang dipelihara wajib disucikan terlebih dahulu sesuai jenisnya sebelum dikorbankan. Ritual upacara penyucian hewan ini adalah passuru' manuk untuk ayam, passuru' bai untuk babi, dan passomba tedong untuk kerbau.
- c. Ritual lolo tananan disebut juga ritual tanaman padi yaitu ritual panaungan (pa'taunan/setiap tahun). Tentu saja upacara ini dipimpin oleh para pemimpin adat to bara', to parengnge', dan tominaa yang dilaksanakan setiap tahun.

Ketiga unsur ini sangat penting dan bekerja sama dengan baik dalam aktivitas Masyarakat Toraja khususnya dalam upacara Rambu Tuka' dan upacara Rambu Solo'. Ketiga ritual ini harus terkordinasi dengan baik karena mempunyai peran dan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Artinya hubungan antar ritual wajib harmonis. Inti hubungan tersebut terletak pada tiga relasi yang ada yaitu, (1) relasi harmonis antara manusia dan Puang Matua (Tuhan) dan Leluhur: Agama, Pemali (Tabu), Kebenaran, dan Ampu Padang (Pemilik Bumi); (2) relasi harmonis antar manusia yang harmonis; dan (3) relasi manusia dengan lingkungan yaitu hewan dan tanaman. Jika ketiga relasi ini hidup dengan baik, maka umat manusia akan berkembang menjadi manusia beradab yang saling menghormati. Lebih lanjut, dalam perpektif holistik tallu lolona merupakan suatu sistem struktural dimana makhluk tuhan (manusia, hewan dan tumbuhan) hidup dalam hubungan yang

harmonis dan menjalin hubungan dengan Yang Maha Kuasa (Puang Matua) sebagai pencipta mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

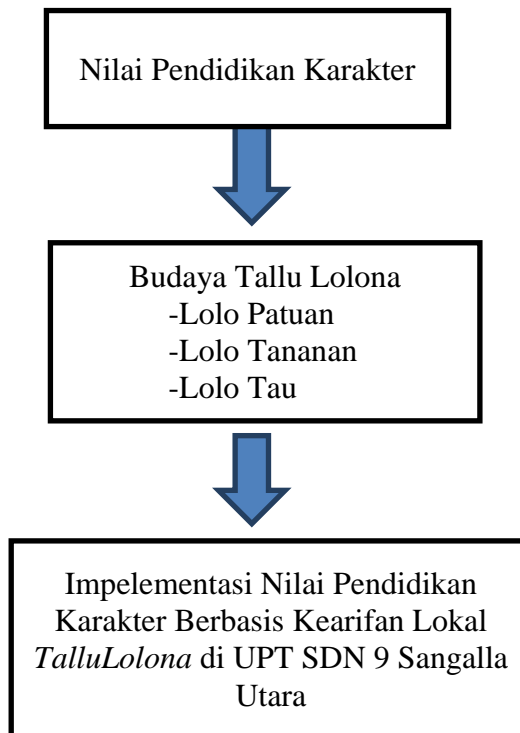
1. Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., dan Abidin (2020) yang meneliti tentang “Bagaimana Budaya Sekolah Membantu Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Inpres 19 Ambon”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan program pembudayaan yang ada di SD dengan baik. Sekolah memprogramkan budaya religius, kemandirian, nasionalisme, kepedulian sosial, dan peduli lingkungan. Peran orang tua siswa sangat penting dalam mendukung kegiatan sekolah yang positif, seperti lomba cerdas cermat dan baris berbaris. Program budaya ini dapat membantu siswa-siswi di SD Inpres 19 Ambon menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan norma dan kebiasaan. Perbedaan, penelitian Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., dan Abidin berfokus pada program budaya yang dilakukan oleh sekolah, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter berbasis budaya, yaitu budaya tallu lolona.
2. Alvary Exan Rerung dan Nurani Tika (2020) yang meneliti tentang “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Raputallang” hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Toraja menjadikan orang tua sebagai agen pertama dalam membentuk karakter anak. Hal ini dilakukan secara lokal mengikuti kultur kehidupan orang Toraja itu sendiri. Dengan pendidikan karakter pada anak berbasis Raputallang, maka anak itu akan memperoleh nilai-nilai yang dapat membantunya secara baik dalam masa pencarian jati dirinya. Perbedaan

penelitian Alvary Exan Rerung dan Nurani Tika berfokus pada pendidikan karakter berbasis raputallang untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan berbasis budaya tallu lolona.

3. M. Hum Sumiaty, dkk& Fithriyah Inda Nur Abida yang meneliti tentang “Nilai Tallu Lolona dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Toraja” hasil penelitian menunjukkan tiga prinsip utama dalam tallu lolona yang menekankan kesetaraan atau keharmonisan antara manusia, alam semesta, dan makhluk hidup. Prinsip inti tallu lolona menjadi landasan bagi cara hidup masyarakat Toraja dan sangat mempengaruhi aspek spiritual (aluk todolo), hubungan sosial (pamali), dan perkembangan pendidikan generasi muda. Perbedaan penelitian M.Hum Sumiaty dan Fithriyah Inda Nur Abida berfokus pada kesetaraan atau keharmonisan antara manusia, alam semesta, dan makhluk hidup, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai pendidikan karakter berbasis budaya tallu lolona.

C. Kerangka Pikir

Agar memudahkan dalam proses penelitian, maka dalam penelitian ini dibuat sebuah bagan yang menggambarkan keterkaitan data awal permasalahan di sekolah dengan urutan kerja yang sistematis sebagai acuan dan alur mengenai hal-hal yang wajib dilakukan dalam penelitian, maka dibuatlah kerangka pikir yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir